

Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan Kontekstual (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Taruna, Bogor)

Siti Chodijah¹

ABSTRAK

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan tersebut tercapai, guru hendaknya menerapkan variasi pendekatan. Kurangnya variasi pendekatan mengakibatkan pembelajaran membosankan, pembelajaran monoton, dan kurang termotivasi. Seperti dalam pembelajaran menulis puisi yang biasa. Akhirnya, siswa kurang mengembangkan imajinasinya merangkai kata-kata indah dalam sebuah puisi. Adapun tujuan dari penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII di SMP Harapan Taruna Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Responden penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Harapan Taruna Bogor sebanyak 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes menulis. Tes tersebut ditujukan untuk mengetahui peningkatan siswa dalam menulis puisi. Hasil penelitian menemukan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Harapan Taruna Bogor. Tes awal menunjukkan bahwa siswa berada pada interpretasi kurang berhasil dalam menulis puisi dengan ditunjukkan pada angka 46%. Setelah dilakukan perlakuan pada siklus pertama, terjadi peningkatan menjadi 61% atau taraf cukup berhasil. Peningkatan terjadi sebesar 33% antara tes awal dan siklus pertama. Berdasarkan perkembangan siklus pertama, peneliti melanjutkan perlakuan di siklus kedua. Hasil siklus kedua mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu berada di tingkat berhasil pada angka 80%. Peningkatan terjadi sebesar 31,1% antara siklus pertama dan siklus kedua. Hasil pengamatan melalui format ceklis guru untuk kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa pada kegiatan belajar mengajar siklus pertama sebesar 72,2%, sedangkan siklus kedua sebesar 84%. Hasil pengamatan untuk jurnal riset pada siklus pertama sebesar 73%, sedangkan siklus kedua 89%. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Harapan Taruna Bogor melalui pendekatan kontekstual. Dengan demikian terbukti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Harapan Taruna Bogor.

Kata kunci: Menulis, Puisi, Pendekatan kontekstual

¹ Dosen Program Studi PBS Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, Bogor

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses komunikasi peserta didik dengan komponen belajar dalam sebuah lingkungan belajar. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kepekaan siswa terhadap kehidupan. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran seni bersifat kreatif dan ekspresif yang dituangkan dalam bahasa sebagai medianya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra merupakan pembelajaran kreativitas dan pembelajaran ekspresi. Proses belajar mengajar dalam pembelajaran sastra harus menyenangkan, menarik, dan membuat siswa tertarik. Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sastra membawa kondisi menyenangkan dalam kegiatan belajarnya. Hal itu terjadi karena siswa mampu mengonstruksi pengetahuannya dengan kejadian yang pernah dialami. Pengalaman siswa yang dikonstruksi itu akan menimbulkan kreativitas pada siswa. Kreativitas itu dapat ditunjukkan melalui untaian/tulisan kata indah yang mengandung banyak arti, baik cerita berupa karangan maupun sebuah puisi. Di luar pembelajaran sastra, siswa mampu menulis puisi tanpa memperhatikan syarat dalam menulis puisi agar indah. Namun, dalam pembelajaran menulis puisi di kelas, siswa tidak maksimal berkreativitas. Pembelajaran menulis puisi dapat diajarkan di luar kelas dengan tujuan siswa mampu berkreasi lebih tinggi. Dengan demikian, siswa mampu menghirup udara segar dan dengan mudah menuangkan kata-kata indah yang bermakna. Akhirnya, siswa mampu menulis sebuah puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan isi hati, pikiran, dan pengalaman penyair secara imajinatif dan disusun dengan bahasa yang indah dan penuh makna. Puisi dapat menjadi sarana mencurahkan isi hati siswa. Dengan dukungan hati dan konteksnya, siswa akan lebih mudah menuangkan pikirannya melalui kata-kata.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapatkan data bahwa pembelajaran menulis puisi kurang memberi perhatian dan kurang memotivasi siswa untuk berkreasi sesuai minat. Hal itu disebabkan oleh pembelajaran menulis puisi kurang

menyeluruh, membosankan, pembelajaran monoton, serta kurangnya variasi pendekatan pembelajaran menulis puisi. Pendekatan yang digunakan selama ini masih pendekatan konvensional. Pendekatan ini lebih memperlihatkan siswa cenderung pasif karena guru ceramah. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menulis puisi. Akhirnya, pembelajaran menulis puisi dirasakan apa adanya sehingga tidak menyenangkan dan kurang menarik. Pembelajaran menulis puisi tersebut berdampak terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Hasil belajar dari pembelajaran puisi ditentukan pula oleh beberapa faktor, seperti sarana belajar, kurikulum, dan guru. Guru sebagai perencana pembelajaran merupakan faktor dominan. Rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru tentang cara mengajar puisi menjadi kendala. Guru harus memiliki tanggung jawab dan profesional dalam mengajar. Guru profesional harus memenuhi beberapa syarat, salah satunya memiliki pemahaman dan kemampuan selektif dalam menentukan maupun menerapkan suatu metode atau pendekatan pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan menjadi perhatian bersama, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Kita harus mencari solusi, termasuk pendekatan baru, agar pembelajaran puisi dapat memberi hasil yang diharapkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi dengan situasi nyata siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi, pendekatan kontekstual lebih terfokus kepada siswa belajar melalui 'mengalami', sedangkan guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna. Pembelajaran bermakna dapat dilakukan dengan mengaitkan materi dengan konteks siswa. Siswa akan merasakan makna dari pembelajaran yang sedang dan akan dijalankan. Berdasarkan gambaran tersebut,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan agar diketahui peningkatan keterampilan menulis puisi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Harapan Taruna Bogor. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul penelitian Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan Kontekstual (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Taruna Bogor).

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan bahwa bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan pendekatan kontekstual? dan apakah keterampilan menulis puisi dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual?

Dalam kegiatan menulis, berbagai gagasan tertuang. Gagasan itu diorganisasikan sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Hal itu senada dengan menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Menulis tidak mudah diperoleh. Sebagaimana dikemukakan oleh Byrne (Donn, 1988:1) bahwa menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar "menuliskan" kalimat dan mempertimbangkan cara mengomunikasikan dan mengatur. Dengan demikian, untuk mendapatkan tulisan yang baik harus melewati tahap karena menulis sebuah organisasi yang sistematis. Kesistematian sebuah tulisan memudahkan komunikasi antara pembaca dan penulis.

Kegiatan menulis merupakan sarana komunikasi secara tidak langsung kepada orang lain. Pesan komunikasi yang disampaikan dapat berupa informasi, gagasan, pemikiran, ajakan, dan sebagainya. Dengan demikian, menulis dapat diartikan sebagai proses pemindahan pesan. Menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke lambang-lambang bahasa. Pendapat lain yang sejalan bahwa menulis merupakan penyampai pesan dikemukakan oleh Suparno dan Yunus (2011:1.3), menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Sebuah puisi ditulis berdasarkan pikiran imajinatif melalui bahasa yang indah dan memiliki

kepaduan makna. Penulis puisi harus banyak berlatih menulis puisi agar terbiasa dan terampil menulis puisi dengan memuat ciri-ciri puisi. Terampil menulis puisi dapat dikatakan terampil mengolah emosinya. Hal itu dikarenakan dalam menulis puisi tidak hanya pikiran imajinatif saja yang turut mewarnai sebuah puisi, perasaan atau emosi penulis pun lebih menonjol dalam pengungkapannya.

Puisi (Herman, 1987:25) adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa puisi berasal dari pikiran. Hal itu sejalan dengan pendapat Watts Dunton (Kinayati, 2004:11) bahwa puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia secara emosional dan berirama.

Keterampilan menulis puisi merupakan keterampilan yang memerlukan proses pemikiran. Di dalamnya akan terdapat unsur puisi yang dapat membangun sebuah puisi. Unsur ini dapat memperindah sebuah puisi dan melatih menulis puisi tertata rapi sesuai unsurnya. Unsur puisi salah satunya adalah keindahan pilihan kata atau rima. Unsur itu terdapat dalam struktur fisik puisi. Struktur fisik puisi ialah unsur estetis yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur dalam struktur tersebut merupakan kesatuan yang utuh. Struktur fisik puisi, yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif/majas (pengiasan, pelambangan), versifikasi (ritma, rima, metrum), dan tata wajah puisi. Struktur fisik puisi yang akan dibahas, yaitu pengimajian, pengiasan, pelambangan, rima, dan ritma.

Keterkaitan antara teori dan praktik diciptakan dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini memadukan gagasan dan tindakan, mengetahui dan melakukan, berpikir dan bertindak. Dengan demikian, aktivitas siswa tidak hanya duduk rapi mendengarkan pelajaran, siswa diajak untuk melibatkan diri dalam pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pernyataan Elaine B. Johnson (2007:34) bahwa *CTL* melibatkan para siswa pendekatan *Context-tual Teaching and*

Learning (CTL) melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Keaktifan siswa mengaitkan teori dan pengetahuan yang dimilikinya diperlukan dalam pembelajaran dengan pendekatan *CTL*. Pendekatan kontekstual (*CTL*) merupakan pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pembelajaran kepada siswa untuk aktif dan kreatif dalam mengaitkan materi/pengetahuan dengan konteks (lingkungan) sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendekatan kontekstual (*CTL*) mengedepankan pengaitan materi ajar dengan konteksnya sehingga makna pembelajaran akan didapatkan oleh siswa.

Pendekatan kontekstual (*CTL*) mempunyai tujuh komponen. Ketujuh komponen tersebut melandasi pelaksanaan proses pembelajaran. Setiap komponen utama pendekatan kontekstual (*CTL*) mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran. Banyak ahli yang mengungkapkan tujuh komponen tersebut. Tujuh komponen tersebut, yaitu 1) konstruktivisme; 2) inkuiri; 3) bertanya; 4) masyarakat belajar; 5) pemodelan; 6) refleksi; dan 7) penilaian autentik (Sanjaya, 2007:262—267; Sardiman, 2004:223—229; Muslich, 2007:44—47; Trianto, 2007:113)

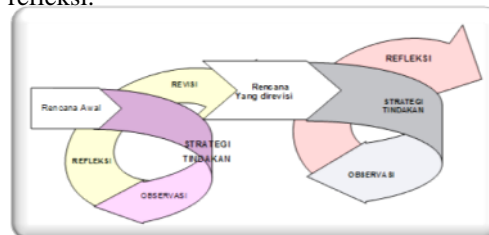
Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dimulai dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman, dan melakukan refleksi. Pembelajaran dikonsept dengan mengaitkan antara materi ajar dengan konteks yang sering dihadapi siswa. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menuntun siswa untuk aktif (*student centered*) dan memberi pengalaman yang bermakna. Salah satu pembelajaran yang dapat memberi pengalaman bermakna yaitu pembelajaran menulis. Menulis dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang produktif artinya menghasilkan. Hasil dari menulis adalah tulisan. Tulisan yang baik adalah tulisan yang sesuai dengan aturan yang berlaku, dengan diksi yang tepat, dan dapat menjadi alat komunikasi tulis. Menulis

sangat penting dalam keterampilan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi melalui pendekatan kontekstual dan untuk mengetahui apakah menulis puisi dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual. Penelitian dilaksanakan Penelitian tindakan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Harapan Taruna Bogor, yang beralamat di Jalan N. V. Sidik No. 17 Bogor. Penelitian tindakan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII yang akan berlangsung selama satu semester pada semester genap tahun akademik 2011/2012.

Penelitian tindakan ini dilakukan melalui beberapa prosedur dengan menggunakan disain Kemmis dan McTaggart mencakup empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 Model Tindakan Kemmis dan Mc. Taggart (Kemmis, 1982:10)

Penelitian ini dimulai dengan peninjauan awal untuk mendapatkan informasi tentang kondisi awal kebiasaan menulis puisi dan apresiasi peserta dalam menulis puisi. Usaha untuk memperoleh informasi ditempuh dengan menyampaikan kuesioner kebiasaan menulis puisi dan tes menulis puisi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap peninjauan awal, dilakukan identifikasi masalah untuk membuat perencanaan tindakan peningkatan keterampilan menulis puisi melalui pendekatan kontekstual. Pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan. Pengamatan tindakan difokuskan pada penerapan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi. Refleksi merupakan aktivitas perenungan kembali dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Melalui kegiatan

refleksi diharapkan dapat diidentifikasi pengaruh pendekatan kontekstual terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi. Atas dasar refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dengan mempertimbangkan berbagai hal dari peserta kemudian dilakukan perencanaan kembali untuk mengoptimalkan tindakan pada siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan dapat dilihat dari aspek penggunaan struktur fisik atau struktur lahir puisi, yaitu pengimajian, pengiasan, pelambangan, ritma, dan rima.

HASIL PENELITIAN

Tes Awal

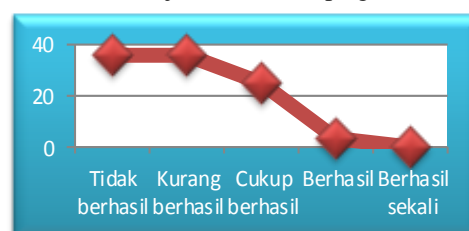
Salah satu tujuan diadakannya tes awal ini yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa kelas VIII-B SMP Harapan Taruna Bogor dalam menulis puisi. Hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 28 siswa hanya ada satu siswa yang tuntas KKM. Dengan demikian hanya 4% yang dapat melewati standar KKM yang telah ditentukan atau siswa yang tuntas dan 96% belum tuntas. Berdasarkan data tes awal, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada saat tes awal menulis puisi hanya sebesar 4,6 atau berada pada tingkat penguasaan 46% dengan interpretasi kurang berhasil. Hal ini dapat dilihat secara terperinci dalam tabel data rekapitulasi hasil tes awal di bawah ini.

Tabel 1
DATA REKAPITULASI HASIL PRATES

No.	Kriteria Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Berhasil	10	35,7%
2	Kurang Berhasil	10	35,7%
3	Cukup Berhasil	7	25%
4	Berhasil	1	3,6%
5	Berhasil Sekali	0	0%
Jumlah		28	100%

Data tabel di atas menggambarkan bahwa siswa yang mengikuti tes awal berjumlah 28 siswa. Dalam tes awal tersebut, hanya ada satu siswa yang berhasil dan tidak ada satu pun siswa yang berhasil sekali dalam menulis puisi. Terdapat 7 siswa atau 25% siswa yang cukup berhasil, 10 siswa atau 35,7% siswa kurang berhasil, serta 10 siswa atau 35,7% siswa yang tidak berhasil menulis puisi. Pencapaian nilai rata-rata yang hanya 46% mendorong peneliti

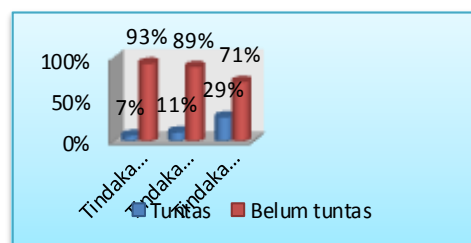
untuk meningkatkan keketerampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII-B SMP Harapan Taruna Bogor. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan pada siklus pertama. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai data rekapitulasi hasil tes awal, berikut ini disajikan data berupa grafik.



Grafik 1: Rekapitulasi Hasil Prates

Siklus 1

Hasil siswa dalam menulis puisi dengan struktur fisik puisi belum menunjukkan peningkatan pada siklus pertama ini. Peningkatan dalam setiap tindakan pada siklus pertama hanya sedikit. Ketuntasan pada tindakan kesatu hanya 7%, kedua 11%, dan ketiga 29%. Berikut peningkatan ketuntasan siswa dalam menulis puisi.



Grafik 2: Ketuntasan Siswa Menulis Puisi Siklus 1

Hasil yang diperoleh siswa memberikan gambaran bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus pertama yakni sebesar 6,05 (dibulatkan menjadi 6,1) atau mencapai tingkat penguasaan 61%. Jadi, dapat dikatakan bahwa kelas tersebut cukup berhasil dalam menulis puisi, namun perolehan nilai rata-rata pada siklus pertama belum sepenuhnya mencapai KKM. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan pada siklus kedua agar nilai rata-rata kelas dapat meningkat. Hasil evaluasi siklus pertama terlampir.

Nilai rata-rata kelas pada siklus pertama yakni sebesar 6,05 (dibulatkan menjadi 6,1) atau berada pada tingkat penguasaan 61%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kelas VIII-B SMP Harapan Taruna Bogor cukup berhasil menulis puisi. Kriteria keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis puisi setelah diberikan tindakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peningkatan tersebut yakni sebesar 33%. Untuk memberikan gambaran yang efektif mengenai hasil postes pada siklus pertama, maka peneliti menyajikan data rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 2
DATA REKAPITULASI HASIL
POSTES SIKLUS I

No.	Kriteria Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Berhasil	0	0%
2	Kurang Berhasil	13	46,4%
3	Cukup Berhasil	10	35,7%
4	Berhasil	5	17,9%
5	Berhasil sekali	0	0%
Jumlah		28	100%

Tabel di atas menyatakan bahwa siswa yang mengikuti postes pada siklus pertama yaitu berjumlah 28 siswa. Data di atas menjelaskan bahwa terdapat 13 siswa atau 46,4% siswa yang kurang berhasil dalam menulis puisi, siswa yang cukup berhasil 10 siswa atau 35,7% dan siswa yang berhasil berjumlah 5 siswa atau 17,9%. Dengan melihat perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus pertama ini yakni 61%, membuat peneliti harus melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya agar KKM dapat tercapai. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka peneliti menyajikan data tersebut ke dalam sebuah grafik.

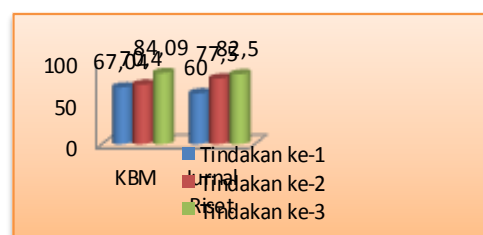


Grafik 3: Rekapitulasi Hasil Postes Siklus I

Hasil pengamatan kolaborator terhadap kegiatan belajar mengajar pada tindakan ke-1 sebesar 67,04; tindakan ke-2 sebesar 70,4; dan pada tindakan ke-3 sebesar 84,09. Jadi,

hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama adalah 72,2 atau 72% dengan interpretasi baik.

Hasil pengamatan yang kedua yaitu berupa log atau jurnal riset. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator pada tindakan ke-1 bernilai 60; tindakan ke-2 bernilai 77,5; dan pada tindakan ke-3 sebesar 82,5. Jadi, hasil pengamatan log atau jurnal riset pada siklus pertama adalah 73,3 atau 73,3% dengan interpretasi baik. Berikut ini peneliti sajikan grafik sebagai gambaran atas pemaparan data di atas.

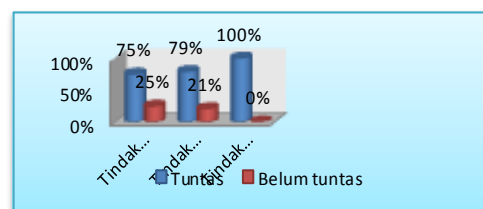


Grafik 4: Hasil Pengamatan Siklus I

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama antara lain pada kegiatan awal ketika guru memberikan motivasi, siswa terlihat antusias untuk mendengarkannya begitu pun saat guru menyampaikan apersepsi dengan memberikan sejumlah pertanyaan. Pada kegiatan tersebut siswa terlihat senang karena mereka berebut untuk menemukan jawaban yang tepat.

Siklus 2

Hasil siswa dalam menulis puisi dengan struktur fisik puisi sudah menunjukkan peningkatan pada siklus kedua ini. Peningkatan dalam setiap tindakan pada siklus kedua sangat terlihat. Ketuntasan pada tindakan kesatu mencapai 75%, kedua 79%, dan ketiga 100%. Berikut peningkatan ketuntasan siswa dalam menulis puisi.



Grafik 5: Ketuntasan Siswa Menulis Puisi Siklus 2

Hasil evaluasi siklus kedua memberikan gambaran bahwa nilai rata-rata

kelas pada postes siklus pertama yakni sebesar 8,1 atau mencapai tingkat penguasaan 81%. Jadi, dapat dikatakan bahwa kelas tersebut berhasil dalam menulis puisi. Dengan demikian perolehan nilai rata-rata pada siklus kedua sudah tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam menulis puisi melalui pendekatan kontekstual. Peningkatan tersebut yakni sebesar 33%. Untuk memberikan gambaran yang efektif mengenai hasil postes pada siklus pertama, maka peneliti menyajikan data rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 3
DATA REKAPITULASI HASIL
POSTES SIKLUS 2

No.	Kriteria Tingkat Penguasaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Berhasil	0	0%
2	Kurang Berhasil	0	0%
3	Cukup Berhasil	5	18%
4	Berhasil	8	29%
5	Berhasil sekali	15	54%
Jumlah		28	100%

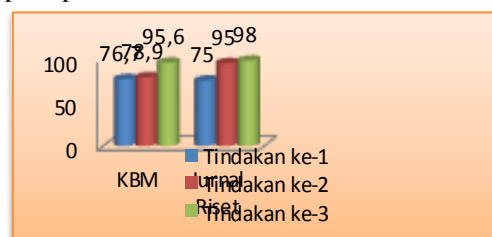
Tabel di atas menyatakan bahwa siswa yang mengikuti postes pada siklus kedua yaitu berjumlah 28 siswa. Data di atas menjelaskan bahwa terdapat 5 siswa atau 18% siswa yang cukup berhasil dalam menulis puisi, siswa yang berhasil 8 siswa atau 29% dan siswa yang berhasil sekali berjumlah 15 siswa atau 54%.

Pencapaian nilai rata-rata kelas pada postes kedua yakni sebesar 81%. Nilai tersebut menyatakan bahwa siswa kelas VIII-B telah berhasil dalam menulis puisi sehingga KKM yang telah ditetapkan akhirnya tercapai dengan baik. Oleh karena itu, pada siklus kedua ini penelitian dipandang sudah berhasil sehingga peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai data rekapitulasi hasil postes siklus kedua, berikut ini disajikan data dalam bentuk grafik.



Grafik 6: Rekapitulasi Hasil Postes Siklus II

Hasil pengamatan kolaborator terhadap kegiatan belajar mengajar pada tindakan ke-1 sebesar 78,4; tindakan ke-2 sebesar 80,6; dan pada tindakan ke-3 sebesar 97,7. Jadi, hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama adalah 85,6 atau 85,6% dengan interpretasi sangat baik. Hasil pengamatan yang kedua yaitu berupa *log* atau jurnal riset. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator pada tindakan ke-1 bernilai 75; tindakan ke-2 bernilai 95; dan pada tindakan ke-3 sebesar 98. Jadi, hasil pengamatan *log* atau jurnal riset pada siklus pertama adalah 89 atau 89% dengan interpretasi sangat baik. Berikut ini peneliti sajikan grafik sebagai gambaran atas pemaparan data di atas.



Grafik 7: Hasil Pengamatan Siklus II

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua antara lain pada kegiatan awal ketika guru memberikan motivasi, siswa semakin terlihat sangat antusias untuk mendengarkannya, begitu pun saat guru menyampaikan apersepsi dengan memberikan sejumlah pertanyaan. Pada kegiatan tersebut siswa terlihat senang karena mereka berebut untuk menemukan jawaban yang benar.

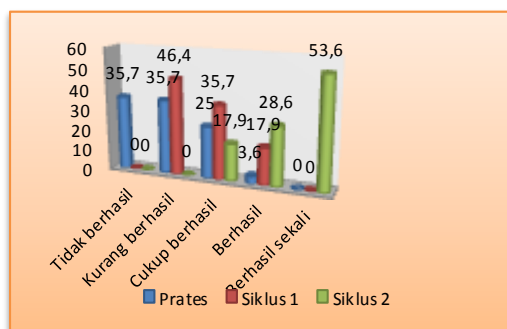
PEMBAHASAN

Pada saat pelaksanaan siklus pertama, pengelompokan siswa dibagi menjadi enam kelompok. Pembagian tersebut kurang optimal karena dalam kelompok sering terjadi saling mengandalkan satu sama lain dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, pembelajaran di siklus kedua siswa dibagi ke dalam delapan kelompok. Pembagian kelompok tersebut cukup efektif jika dibandingkan pada siklus pertama. Pemberian motivasi di awal pembelajaran serta kegiatan guru dalam memberikan instruksi permainan membuat siswa lebih bersemangat selama

pembelajaran berlangsung. Walaupun sedikit gaduh dengan permainan, siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan berkelompok siswa memperlihatkan kerja sama antaranggotanya serta bertukar pikiran dalam materi. Siswa pun dituntut untuk berani tampil sebagai model di akhir pembelajaran serta memberi penilaian kepada teman kelompok dalam pembelajaran. Pembahasan temuan tersebut memberikan gambaran bahwa karakteristik pendekatan kontekstual dengan ketujuh komponennya dapat terbukti dalam penelitian ini.

1. Perbandingan Data Rekapitulasi Prates dan Postes

Hasil prates dan postes siswa dikategorikan pada tabel interval persentase tingkat penguasaan keterampilan menulis puisi. Setelah hasil tersebut dikategorisasikan, maka diperoleh data rekapitulasi prates serta postes siklus pertama dan kedua. Perbandingan data rekapitulasi hasil prates dan postes tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 8: Perbandingan Data Rekapitulasi Prates dan Postes

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada saat prates terdapat 10 siswa atau 35,7% siswa tidak berhasil menulis puisi sedangkan pada siklus pertama dan kedua tidak ada satu pun siswa yang tidak berhasil. Siswa yang kurang berhasil pada prates tersebut sebanyak 10 siswa atau 35,7% dan pada siklus pertama terjadi peningkatan sebanyak 13 siswa atau 46,4% sedangkan pada siklus kedua tidak ada siswa yang kurang berhasil. Kemudian terdapat 7 siswa atau 25% siswa yang dinyatakan cukup berhasil saat prates. Di siklus pertama terjadi peningkatan yang signifikan hingga 10 siswa atau 35,7% siswa sudah cukup berhasil

menulis puisi sedangkan di siklus kedua hanya lima yang cukup berhasil karena pada siklus pertama dan kedua nilai siswa meningkat sehingga tak ada satu pun siswa yang tidak berhasil dan siswa yang kurang berhasil. Siswa yang berhasil pada prates hanya satu siswa, pada siklus pertama lima siswa sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi delapan siswa atau 28,6%. Pada prates dan siklus pertama tidak ada satu pun yang berhasil sekali, namun pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 15 siswa yang berhasil sekali atau 53,6%.

2. Analisis Tes Berdasarkan Aspek Penilaian Menulis Puisi

2.1 Aspek Imajinasi

Penilaian aspek imajinasi dipusatkan pada penggunaan diksi atau pilihan kata dan kata konkret. Selain itu, pengimajian juga dapat dikatakan sebagai pengungkapan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Berikut salah satu contoh puisi yang dibuat oleh siswa. Hasil penilaian pada aspek imajinasi menulis puisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
DATA KESELURUHAN JUMLAH SKOR ASPEK IMAJINASI DALAM MENULIS PUISI

No.	Keterangan	Prates	Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor	58	90	107
2	Nilai rata-rata	2,1	3,2	3,8
3	Persentase kenaikan		52,4%	18,8%

Tabel di atas menyatakan bahwa jumlah skor prates pada aspek imajinasi adalah 58. Berdasarkan jumlah tersebut maka diperoleh nilai rata-rata prates yakni sebesar 2,1. Pada siklus pertama jumlah skor postes yang didapatkan yaitu 90 dengan nilai rata-rata 3,2 sedangkan pada siklus kedua jumlah skor yakni sebesar 107 dengan nilai rata-rata 3,8. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama ternyata terjadi peningkatan hasil belajar yakni sebesar 52,4%. Untuk aspek imajinasi pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 18,8% dengan jumlah skor yang didapatkan yaitu 107. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa telah memahami penggunaan aspek imajinasi dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dengan terjadinya

peningkatan jumlah skor, nilai rata-rata tiap siklus seperti yang digambarkan dalam tabel.

2.2 Aspek Kiasan

Pada aspek kiasan sebuah puisi, penilaiannya dipusatkan pada penggunaan makna kias atau gaya bahasa (baik dikiaskan atau dibandingkan). Hasil penilaian pada aspek kiasan dalam puisi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5

DATA KESELURUHAN JUMLAH SKOR ASPEK KIASAN DALAM MENULIS PUISI

No.	Keterangan	Prates	Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor	42	56	78
2	Nilai rata-rata	1,5	2,0	2,8
3	Persentase kenaikan		33,3%	40%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa jumlah skor prates aspek kiasan dalam menulis puisi yakni sebesar 42 dengan nilai rata-rata 1,5, jumlah skor postes siklus pertama sebesar 56 dengan nilai rata-rata 2,0. Jika dilihat jumlah perolehan skor pada aspek tersebut, maka terdapat persentase kenaikan di siklus pertama sebesar 33,3%. Di siklus kedua jumlah skor yakni sebesar 78 dengan nilai rata-rata 2,8 sehingga persentase kenaikan dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 40%. Analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa telah paham tentang penggunaan makna kiasan dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan jumlah skor, nilai rata-rata, dan persentase kenaikan tiap siklus seperti yang digambarkan dalam tabel.

2.3 Aspek Lambang

Aspek penilaian yang ketiga yaitu aspek lambang. Penilaian aspek ini dipusatkan pada penggunaan lambang auditif, lambang visual, lambang gerak, lambang warna, dan sebagainya. Hasil penilaian pada aspek lambang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

DATA KESELURUHAN JUMLAH SKOR ASPEK LAMBANG

No.	Keterangan	Prates	Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor	39	43	76
2	Nilai rata-rata	1,4	1,5	2,7
3	Persentase kenaikan		7,1%	80%

Data yang ditunjukkan dalam tabel tersebut menggambarkan bahwa jumlah skor prates pada aspek lambang adalah 39 dengan nilai rata-rata 1,4, jumlah skor postes siklus pertama sebesar 43 dengan nilai rata-rata 1,5, dan jumlah skor postes siklus kedua yakni 76 dengan nilai rata-rata 2,7. Dengan meningkatnya jumlah skor yang diperoleh, maka berpengaruh pada nilai rata-rata tiap siklus. Pada siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 7,1% sedangkan pada siklus kedua persentase kenaikannya sangat signifikan sebesar 80%. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa telah lebih memahami penggunaan lambang dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan jumlah skor, nilai rata-rata, dan persentase kenaikan tiap siklus seperti yang digambarkan dalam tabel.

2.4 Aspek Ritma

Penilaian aspek ritma dipusatkan pengulangan baris berupa kata atau frasa yang dapat memperindah puisi. Hasil penilaian pada aspek ritma dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7

DATA KESELURUHAN JUMLAH SKOR ASPEK RITMA

No.	Keterangan	Prates	Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor	45	62	103
2	Nilai rata-rata	1,6	2,2	2,9
3	Persentase kenaikan		37,5%	31,8%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa jumlah skor prates pada aspek ritma adalah 45 dengan nilai rata-rata 1,6. Karena nilai rata-rata yang diperoleh masih rendah, maka dilaksanakanlah tindakan dan postes pada siklus pertama. Dari postes tersebut diperoleh jumlah skor aspek ritma sebesar 62 dengan nilai rata-rata 2,2. Sedangkan postes siklus kedua jumlah skor yang didapatkan sebesar 103 dengan nilai rata-rata 2,9. Dengan demikian terjadi persentase kenaikan pada siklus pertama yakni 37,5% dan kenaikan siklus kedua sebesar 31,8%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah paham tentang penggunaan ritma dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan jumlah skor, nilai rata-rata, dan persentase kenaikan tiap siklus seperti yang digambarkan dalam tabel.

2.5 Aspek Rima

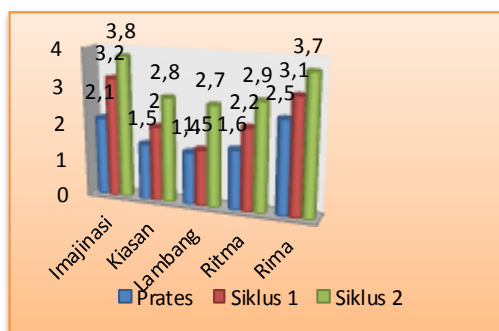
Pada aspek rima, penilaiannya dipusatkan pada penggunaan pengulangan bunyi atau persajakan. Hasil penilaian pada aspek rima dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
DATA KESELURUHAN JUMLAH SKOR
ASPEK RIMA

No.	Keterangan	Prates	Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor	71	88	103
2	Nilai rata-rata	2,5	3,1	3,7
3	Persentase kenaikan		24%	19,4%

Tabel di atas menyatakan bahwa jumlah skor prates pada aspek rima adalah 71. Berdasarkan jumlah tersebut maka diperoleh nilai rata-rata prates yakni sebesar 2,5. Pada siklus pertama jumlah skor postes yang didapatkan pada aspek tersebut yaitu 88 dengan nilai rata-rata 3,1 sehingga persentase kenaikannya 24% sedangkan pada siklus kedua jumlah skor yakni sebesar 103 dengan nilai rata-rata 3,7 sehingga persentase kenaikannya 19,4%. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa telah memahami penggunaan rima dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan jumlah skor, nilai rata-rata, dan persentase kenaikan tiap siklus seperti yang digambarkan dalam tabel.

Nilai rata-rata pada setiap aspek menulis puisi seperti yang telah dianalisis pada bagian terdahulu dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 9: Perbandingan Nilai Rata-rata Aspek Menulis Puisi

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tiap aspek menulis puisi dengan struktur fisik puisi mengalami peningkatan. Hal tersebut berpengaruh pada nilai rata-rata kelas, baik pada siklus pertama maupun siklus kedua.

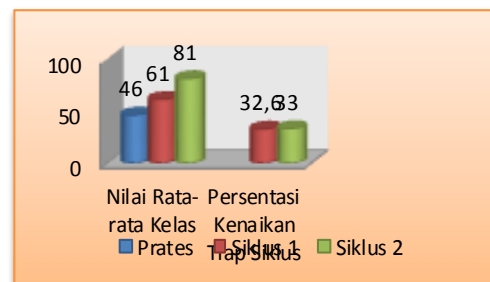
3. Perbandingan Data Keseluruhan Hasil Belajar

Perbandingan jumlah seluruh nilai, nilai rata-rata kelas, serta persentase kenaikan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Harapan Taruna Bogor dalam menulis puisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
DATA KESELURUHAN
HASIL BELAJAR

No.	Keterangan	Prates	Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Jumlah seluruh nilai	127,5	169,5	225
2	Nilai rata-rata kelas	4,6	6,05	8,1
3	Rata-rata persentase	46%	61%	81%
4	Persentase kenaikan		32,6%	33%
5	Interpretasi kelas	Kurang Berhasil	Cukup Berhasil	Berhasil

Agar sajian tabel di atas lebih terlihat jelas, maka peneliti menyajikan grafik data keseluruhan hasil belajar yang mencakup nilai rata-rata kelas saat tes (prates serta postes siklus pertama dan kedua) dan persentase kenaikan tiap siklus.



Grafik 10: Perbandingan Nilai Rata-rata Prates, Postes, serta Persentase Kenaikan Tiap Siklus

Data yang terdapat dalam tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah nilai keseluruhan prates yang diperoleh siswa kelas VIII-B adalah 127,5. Jumlah nilai yang didapatkan kemudian dihitung untuk memperoleh nilai rata-rata prates. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh nilai rata-rata prates yakni sebesar 4,6 atau berada pada tingkat penguasaan 46% dengan interpretasi siswa kelas VIII-B kurang berhasil. Jumlah seluruh nilai postes siklus pertama berjumlah 169,5 dengan nilai rata-rata 6,1 atau 61% dengan interpretasi kelas cukup berhasil.

Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata prates dan nilai rata-rata postes pada siklus

pertama, maka persentase kenaikan siklus pertama yaitu 32,6%. Persentase kenaikan pada siklus pertama cukup tinggi namun nilai rata-rata kelas belum mencapai standar, yakni 80%. Oleh karena itu, diadakan tindakan dan postes pada siklus kedua. Hasil yang diperoleh yakni sebesar 225 sehingga nilai rata-rata kelas sebesar 8,1 atau 81% dengan interpretasi kelas berhasil. Nilai rata-rata postes siklus pertama dan kedua dihitung sehingga diperoleh persentase kenaikan siklus kedua yaitu 33%.

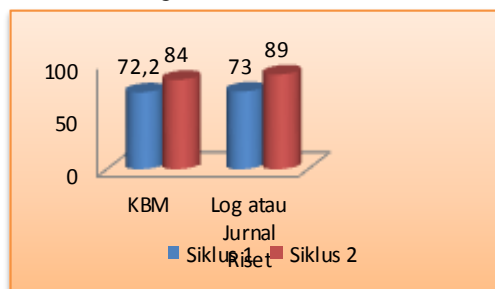
4. Perbandingan Data Hasil Pengamatan Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil pengamatan siklus pertama dan kedua menunjukkan terjadinya peningkatan. Peningkatan tersebut berpengaruh pada nilai rata-rata yang diperoleh tiap siklus. Dengan meningkatnya hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar berarti menunjukkan kualitas pembelajaran semakin baik. Di bawah ini data keseluruhan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.

Tabel 9
DATA KESELURUHAN
HASIL PENGAMATAN

Siklus ke-	Hasil Pengamatan	Jenis Pengamatan	
		Ceklis Guru	Log atau Jurnal Riset
I	Tindakan I	65,6	60
	Tindakan II	68,9	77,5
	Tindakan III	82,2	82,5
	Nilai	72,2	73
II	Tindakan I	76,7	75
	Tindakan II	78,9	95
	Tindakan III	95,6	98
	Nilai	84	89

Agar sajian tabel di atas terlihat jelas, maka peneliti menyajikan data di atas ke dalam bentuk grafik.



Grafik 11: Perbandingan Data Hasil Pengamatan Siklus I dan II

Pada siklus pertama, hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar yaitu 72,2% dengan interpretasi cukup baik. Hasil pengamatan yang kedua berupa *log* atau jurnal riset, memperoleh nilai 73% dengan interpretasi cukup baik. Adanya kegiatan refleksi di akhir siklus pertama, memberikan pengaruh positif pada kegiatan pembelajaran di siklus kedua sehingga hasil pengamatan mengalami peningkatan.

Hasil pengamatan siklus kedua yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar 84% dengan interpretasi baik, Hasil pengamatan *log* atau jurnal riset memperoleh nilai 89% dengan interpretasi sangat baik.

SIMPULAN

Peningkatan keterampilan menulis dapat dilakukan melalui langkah menulis seperti mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi, merangkai kata demi kata agar terjalin kalimat yang bermakna, menyunting kata yang telah dirangkaikan, menuangkan dalam sebuah tulisan (khususnya puisi). Selain itu, konteks yang dijadikan objek menulis puisi diarahkan kepada lingkungan yang dekat dengan mereka, di antaranya lingkungan sekolah, lingkungan sekitar sekolah, lingkungan sekitar rumah, lingkungan keluarga, dan barang kesukaan. Melalui pendekatan tersebut, siswa lebih mudah menuangkan kata-kata karena konteksnya berkaitan dengan keseharian dan pengalaman mereka. Dengan demikian, terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi siswa. Pendekatan kontekstual dengan tujuh komponen dalam pembelajarannya terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa, khususnya dengan penggunaan struktur fisik puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti; Arsjad, Maidar G.; dan Ridwan, Sakura H. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Byrne, Donn. 1988. *Teaching Writing Skills*. London and New York: Longman
- Djojoseuroto, Kinayati; Sumaryati, M. L. A. 2004. *Prinsip-prinsip Dasar dalam*

- Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Cet. 3. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kemmis, Stephen dan Mc Taggart, Robin. 1982. *The Action Research Planner*. Geelong, Victoria: Deakin University Press
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Ed. 1. cet. 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya
- Suparno dan Yunus, Mohamad. 2011. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- sampai sekarang, tahun 2009 guru SMP Harapan Taruna Bogor, tahun 2009 sampai tahun 2010 guru MTs PUI Bogor, dan berkesempatan menjadi tutor di Universitas Terbuka Bogor.

BIODATA PENULIS

Siti Chodijah, lahir di Bogor pada tanggal 4 September 1984, merupakan putri keenam dari Bapak Jumli dan Ibu Cicih. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Batutulis 2 tahun 1998, SMP Negeri 10 tahun 2002, dan MA PUI Bogor tahun 2004. Menyelesaikan S-1 di Universitas Pakuan Bogor tahun 2008 dan S-2 di Universitas Negeri Jakarta tahun 2012.

Sejak akhir tahun 2008, menjadi tenaga pengajar di FKIP, Universitas Pakuan Bogor